ANALISA PENGLAMAN ANAK DIBAWAH UMUR YANG MENJADI KORBAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH

# Messya Olla Savira

Universitas Trunojoyo Madura

Qoni’ah Nur Wijayani

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat : JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162)

*Korespondensi Penulis :* [*messya2004@gmail.com*](mailto:messya2004@gmail.com)

***Abstract.*** *Minors have mental conditions that are very vulnerable to events that interfere with their psychological condition such as bullying crimes that usually often occur in minors, who bully in general often their peers or schoolmates. Bullying crimes greatly affect the psyche that occurs against minors, this is because children still do not have strong protection in their mental mental condition. Bullying is a frightening scourge for minors because bullying very often occurs in schools and communities. Cases of bullying in Indonesia are also still very high, of course, every element should pay attention to these conditions, because the impact of bullying that occurs on minors is very heavy. Related to the impact of bullying crimes that occur against minors is very serious, from experiencing trauma to some who choose to end their lives. The problem of bullying must immediately take appropriate solution actions, from prevention to improvement, therefore the government must also play a role because bullying crimes have taken many victims, especially minors.*

***Keywords:*** *Bullying, Children, and Handling*

# Abstrak. Anak dibawah umur memiliki kondisi mental yang sangat rentan terhadap adanya suatu perisitwa yang menganggu kondisi psikisnya seperti tindak kejahatan bullying yang biasanya sering kali terjadi pada anak dibawah umur, yang melakukan bullying pada umumnya seringkali teman usia sebayanya atau teman sekolahnya. Kejahatan Bullying sangat mempengaruhi kejiwaan yang terjadi terhadap anak dibawah umur, hal ini dikarenakan anak masih tidak memiliki proteksi yang kuat dalam kondisi kejiwaan mentalnya. Bullying menjadi momok yang menakutkan bagi anak dibawah umur karena bullying sangat sering terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kasus terhadap bullying di Indonesia juga masih sangat tinggi, tentu seharusnya setiap elemen harus memperhatikan kondisi tersebut, karena dampak bullying yang terjadi terhadap anak dibawah umur sangat berat. Terkait dampak yang ditimbulkan dari tindak kejahatan Bullying yang terjadi terhadap anak dibawaha umur sangat serius, dari mengalami trauma hingga ada beberapa yang memilih untuk mengakhiri hidupnya. Permasalahan bullying harus segera dilakukan tindakan solusi yang tepat, dari pencegahan hingga perbaikan, oleh karena itu pemerintah juga harus berperan karena kejahatan bullying telah banyak memakan korban, terutama anak dibawah umur.

# Kata Kunci: Bullying, Anak, dan Penanganan

**PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan investasi dalam keluarga dan menjadi benih masa depan bangsa dan negara karena anak-anak inilah yang akan tumbuh menjadi orang-orang yang berinovasi dan memajukan negara agar tidak tertinggal dari negara lain. Dengan kata lain, nasib bangsa Indonesia sangat erat kaitannya dengan generasi muda yang akan tumbuh dan memimpin negara. Oleh karena itu, negara dan pemerintah kini perlu segera memberikan keselamatan dan keamanan guna menjaga aset negara. Anak-anak muda hendaknya memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu serta perlindungan keamanan agar dapat meneruskan generasi penerus bangsa. Hal ini berkaitan juga dengan fase tumbuh kembang otak anak yang pada usia enam tahun mencapai 80% dari total. Otak anak berkembang dengan sangat baik pada usia tersebut, membuat segala sesuatu yang ditawarkan kepada mereka dapat diterima dan cenderung memberikan kesan yang mendalam. Perkembangan anak usia dini akan mencapai potensi maksimalnya; Perkembangan sosial dan emosional merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Perkembangan sosial dan emosional seorang anak terkait dengan kemampuannya dalam mengendalikan diri, kesadaran dan penyesuaian terhadap lingkungannya, serta interaksi dengan orang lain.

Dengan kondisi yang demikian, sangat disayangkan sekali jika anak usia dini terkena imbas dari perilaku yang tak terpuji seperti *Bullying*. Perilaku *Bullying* sangat sering terjadi terhadap anak dibawah umur, yang menyebabkan mental anak tersebut mengalami gangguan seperti sangat takut terhadap orang lain, merenung yang berkepanjangan hingga sampai ada yang memilih untuk mengakhiri nyawanya. Sesuai dengan kemampuan kapasitas anak usia dini yang dapat merekam semua sesuatu dengan baik, tak jarang perilaku bullying menjadi trauma yang sangat menakutkan bagi anak terebut.

Perilaku intimidasi biasanya bertujuan untuk melukai seseorang atau sekelompok orang untuk menunjukkan kekuasaannya. Pelecehan ini bisa berupa pelecehan verbal atau nonverbal, yang membuat korbannya depresi dan tidak berdaya. Terkadang, korban mengalami trauma karena merasa seperti sedang dianiaya. Anak-anak mulai menunjukkan perilaku intimidasi di taman kanak-kanak atau ketika mereka berusia lima atau enam tahun, dan masalah ini meningkat ketika anak-anak mencapai usia sekolah menengah. Anak-anak yang menindas orang lain biasanya melakukan perilaku seperti mencubit, mengolok-olok orang lain, meninju, mengancam, merusak barang milik orang lain, mendorong, menjulurkan lidah, mencakar, menindas, dan tindakan penindasan lainnya. Sehingga, Hal ini mungkin mengganggu atau membahayakan orang lain. Artinya, bila dilakukan dengan sadar, sengaja, dan berulang-ulang, bisa jadi membuat kesal atau menyakiti hati orang lain. Berbeda dengan bentuk kekerasan lainnya, intimidasi merupakan perilaku yang dapat terjadi berulang kali jika pelaku mempunyai kesempatan untuk menyakiti korbannya. Ketika seseorang melakukan perilaku bullying, mereka mempunyai niat untuk menyakiti orang lain, dan mereka juga melakukan tindakan yang menimbulkan penderitaan bagi korbannya.

Artinya bila dilakukan dengan sadar, sengaja, dan berulang-ulang dapat membuat kesal atau merugikan orang lain. Berbeda dengan perilaku kekerasan lainnya, intimidasi merupakan perilaku yang dapat terjadi berulang kali jika pelaku intimidasi mempunyai peluang untuk menyakiti korbannya. Ketika seseorang melakukan perilaku bullying, mereka mempunyai niat untuk menyakiti orang lain, dan mereka juga melakukan tindakan yang menimbulkan penderitaan bagi korbannya.

Meningkatnya perilaku bullying tentu menakutkan bagi remaja, namun juga menghambat tumbuh kembang anak pada usia yang mampu mengembangkan potensi yang luar biasa. Hal ini merupakan sebuah tugas besar khususnya bagi dunia pendidikan agar dapat menanamkan dalam diri siswa suatu pendidikan yang menghargai diri sendiri diantara teman-temannya Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan semangat belajar siswa khususnya pada tingkat sekolah dasar. Disinilah peran pendidik sangat penting dalam mengajarkan dan melaksanakan pendidikan karakter bagi peserta didik Karena nilai-nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan hidup, dan kebangsaan yang dituangkan dalam pikiran, sikap, emosi, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, karma, budaya, dan adat istiadat, maka karakter adalah satu-satunya cara untuk benar-benar mewujudkan kehidupan sosial yang lebih baik. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menjadi makhluk hidup yang bermoral, maka pendidikan karakter merupakan suatu sistem penamaan nilai-nilai kepribadian bagi dirinya. Sistem ini mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap lingkungannya, dan terhadap kebangsaannya. sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan menjadi manusia makhluk hidup bermoral. Dalam pendidikan karakter di sekolah harus ada peran serta seluruh komponen (stakeholder), termasuk komponen pendidikan itu sendiri, khususnya kurikulum, proses pembelajaran pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau manajemen mata pelajaran, manajemen sekolah, implementasi karakter kegiatan pendidikan kegiatan atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, keuangan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

**LANDASAN TEORI**

**A. Pengertian Bullying**

Bullying secara harfiah berarti menggertak dan menganggu orang lain, istilah *Bullying* kemudian ditujukan kepada sikap dan perilaku agresif yang dilakukan oleh orang atau suatu kelompok, kepada orang atau suatu kelompok lainnya. Perilaku bullying merupakan suatu keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan atau penganiayaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok (Sejiwa, 2008: 2). Berbagai pihak yang mempunyai otoritas menyalahgunakan kekerasan dan kekuasaan baik secara fisik maupun mental. Bullying adalah istilah yang digunakan untuk mencirikan berbagai tindakan kekerasan yang direncanakan dan sengaja dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok individu yang percaya bahwa dirinya lebih berkuasa dibandingkan individu atau sekelompok individu yang percaya bahwa dirinya lebih rendah ketika mengalami perlakuan tersebut. Bullying adalah suatu keadaan di mana individu yang kuat menganiaya, memaksa, menekan, dan berulang kali menyebabkan kerugian pada orang yang lemah.

**B. Bentuk-bentuk Bullying**

Beberapa ahli mengidentifikasi bahwa bentuk-bentuk perilaku bullying seringkali diungkapkan dalam bentuk gangguan yang diungkapkan secara individu dalam bentuk interupsi ringan dan komentar berbahaya (Wharton, 2009: 7). Jika tidak dilakukan tindakan maka akan berubah menjadi sesuatu yang berbahaya, karena ancaman akan berubah menjadi tindakan yang lebih agresif.. Bullying biasanya melibatkan serangan yang disengaja dan bersifat dendam, korban lebih lemah dibandingkan penyerang dan akibat atau dampaknya selalu menyakitkan serta membuat korban depresi dan trauma (Meggit, 2003: 2). Perilaku intimidasi diklasifikasikan menjadi dua kategori: perilaku intimidasi non-verbal (fisik) dan perilaku intimidasi verbal (non-fisik), khususnya yang melibatkan pelecehan mental atau psikologis. Penindasan yang bersifat nonverbal atau fisik melibatkan kontak fisik langsung dengan korban dan tergolong perilaku kekerasan. Contoh perilaku seperti ini antara lain melempar benda, berjalan, dan menampar. Sebaliknya, intimidasi non-fisik atau verbal mengacu pada tindakan yang dilakukan secara verbal yang dapat kita dengar dan mencakup hal-hal seperti berteriak, memfitnah, memarahi, mempermalukan di depan umum, mengucilkan, menghina, menghina, mengumpat, dan mempermalukan di depan umum.

**C. Dampak Bullying**

Tindakan ini mempunyai dampak yang luas. Anak-anak yang mengalami intimidasi cenderung mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan psikologis. Anak-anak yang menjadi korban bullying mungkin akan mengalami masalah seperti terbentuknya masalah kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur yang mungkin menetap hingga dewasa, serta perasaan tidak aman selama bersekolah di pesantren atau pesantren. Dan berkurangnya keinginan untuk belajar dan sukses secara akademis. Selain itu, Pingky Saptandari mengklaim bahwa anak-anak yang menyaksikan perilaku kekerasan juga menderita karena rendahnya motivasi atau rendahnya harga diri, kondisi kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebihan, gangguan makan dan insomnia, mimpi buruk dan seringnya mimpi buruk, bahkan tindakan kekerasan. Korban kekerasan terhadap anak juga meninggal.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini memaparkan metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan mendeskripsikannya secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti harus memastikan bahwa studi kasus adalah kasus yang memerlukan penggunaan observasi daripada penggunaan model numerik, kedua bahwa penelitian kualitatif lebih mudah ketika berhadapan dengan kenyataan, dan ketiga bahwa penelitian kualitatif lebih mudah ketika berhadapan dengan kenyataan; Metode ini adalah dipilih mengingat hubungan emosional yang erat antara keduanya. Peneliti dan responden bekerja sama untuk menghasilkan data yang detail.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode ini digunakan karena fokus penelitian ini adalah pengalaman yang pernah dialami oleh anak tersebut. Di sisi lain, pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menjelaskan makna pengalaman hidup beberapa individu dalam kaitannya dengan suatu konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia.

Fenomenologi sebagai disiplin ilmu mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Dalam arti sebenarnya, fenomenologi adalah studi tentang fenomena seperti penampakan, segala sesuatu yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus fenomenologi bukan pada fenomena belaka, melainkan pada pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Fenomenologi bertujuan untuk mengungkap, menyelidiki, dan memahami fenomena yang dialami oleh individu serta konteksnya yang berbeda dan unik, hingga ke tingkat “keyakinan” individu tersebut. Oleh karena itu, penelitian dan pemahaman harus didasarkan pada cara pandang, paradigma, dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan, sebagai subjek yang mengalaminya secara langsung (direct experience).Dengan kata lain, penelitian fenomenologi bertujuan untuk menemukan makna psikologis pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui kajian mendetail dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek penelitian.

Fokus model pendekatan fenomenologis adalah pengalaman individu. Bagaimana individu menafsirkan pengalamannya berkaitan dengan fenomena spesifik yang sangat penting bagi mereka yang terlibat. Pengalaman yang dibahas di sini bukan sekadar pengalaman sehari-hari, melainkan pengalaman yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu. Model pendekatan fenomenologi menitikberatkan pada pengalaman pribadi individu, sehingga objek kajiannya adalah orang yang secara langsung mengalami peristiwa atau fenomena sebagaimana terjadinya, bukan individu yang hanya mengetahui fenomena tersebut secara tidak langsung atau melalui media tertentu.

**PEMBASAN**

Pengamat media sudah familiar dengan sejumlah kasus pelecehan yang terjadi di Indonesia. Jurnalis membahasnya di berbagai surat kabar, jurnalis membacanya di televisi, dan lembaga penyiaran menjelaskannya di radio dengan menggunakan media elektronik. Di Indonesia, kasus pelecehan tidak selalu ditangani dengan cepat dan hati-hati oleh pemerintah atau sistem hukum. Terakhir, jumlah pelaku pelecehan dan orang yang dilecehkan terus bertambah seiring berjalannya waktu, semakin tertindas dan jahat. Tindakan mengintimidasi seseorang dengan kata-kata, perbuatan, atau sikap disebut dengan bullying. Oleh karena itu, pelecehan mencakup bentuk penyiksaan psikologis dan fisik. Mengisolasi dan mencemarkan nama baik seseorang juga termasuk dalam tindakan perundungan. Menurut Sekretaris Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Erlinda, sepanjang Januari hingga April, dilaporkan 8 kasus kekerasan serupa, yakni 2 kasus di Sekolah Dasar (SD), 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 2 kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 2 kasus.. sisanya.. di sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan hasil penelitian KPAI, ternyata 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah.. Memang pada tahun 2013, 181 kasus mengakibatkan korban meninggal dunia, 141 kasus mengakibatkan korban luka berat, terdapat 97 kasus korban mengalami luka ringan. Kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan teman sekelas.

Kasus perundungan di sekolah menempati urutan teratas dalam daftar pengaduan masyarakat yang disampaikan kepada Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang pendidikan, Dari pengaduan hingga Agustus 2014, KPAI mencatat ada 369 pengaduan terkait permasalahan ini. Jumlah ini menyumbang sekitar 25% dari total jumlah pengaduan di bidang pendidikan atau setara dengan 1.480 kasus. Bullying, yang oleh KPAI disebutsebagai bentuk kekerasan di sekolah, pemukulan antar siswa, diskriminasi dalam pendidikan atau pengaduan perampasan secara ilegal. KPAI mengklasifikasikan pengaduan kekerasan terhadap anak berdasarkan wilayah. Selain pendidikan, ada sembilan bidang lainnya, antara lain pornografi, kesehatan, dan eksploitasi anak. Total pengaduan sejak tahun 2011 hingga Agustus 2014 mencapai 12.790 pengaduan. Berikut tabel kasus kekerasan terhadap anak yang diterima Komite Nasional Perlindungan Anak:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **KETERANGAN** | **TAHUN** | | | | |
| **2010** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** |
| Laporan Kekerasan | 2.413 | 2.508 | 2.637 | 2.792 | 3.339 |

Tabel diatas menunjukkan bahwasannya kasus bullying sesame anak dari tahun-pertahun mengalami kenaikan yang sangat signifikan, dengan begini artinya rasa solidaritas, kasih sayang, dan kebersamaan belum tumbuh. Dengan adanya data tersebut menjadi bukti bahwa sulitnya perilaku bullying ditangani, tetapi jika perilaku bullying tidak segera mengalami penangana maupun pencegahan, akan dipastikan bullying akan terus marak terjadi dan akan banyak memakan korban jiwa. Betapa bahayanya dampak dari perilaku bullying menjadi hal yang sangat menakutkan oleh hampir banyak anak di seluruh dunia, terkhususnya Indonesia.

Biasanya, Penindasan biasanya terjadi di lingkungan sekolah, dengan siswa senior menyasar siswa junior. Mereka bertindak seperti ini karena mereka menginginkan rasa hormat dari juniornya dan juga karena mereka merasa berkuasa. Mereka biasanya melakukan hal ini dengan mengancam, memukul, menampar, menyambar, meludah, dan menganiaya korban hingga korban menjadi tidak berdaya. Ketika intimidasi terjadi, pelakunya dapat ditangkap dan dikeluarkan dari sekolah. Unsur-unsur yang membentuk definisi bullying di lingkungan sekolah dijelaskan oleh Rigby. Unsur-unsur tersebut antara lain perasaan senang penyerang, keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuasaan, pengulangan atau pengulangan, bukan sekedar penggunaan kekerasan, dan perasaan ingin melakukan tindakan intimidasi yang dapat menekan korbanya.

Penindasan dapat terjadi di mana saja, khususnya di area tanpa pengawasan tanpa kehadiran orang dewasa atau guru. Para penindas akan menggunakan tempat-tempat yang damai untuk menunjukkan “kekuasaan” mereka terhadap anak-anak lain guna memajukan agenda mereka. Pelecehan dapat terjadi di dalam dan sekitar tempat parkir, toilet, lingkungan sekolah, dan bahkan ruang tunggu angkutan umum. Jenis kekerasan fisik ini berbahaya dan harus ditanggapi dengan sangat serius. Hal ini tidak hanya menempatkan korban tetapi juga pelaku kekerasan dan orang lain di sekitarnya dalam bahaya.

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk perilaku bullying yang diungkapkan melalui pendengaran. Bentuk-bentuk perundungan verbal antara lain menelpon, membentak, menghina, menghina, dan mencemarkan nama baik di muka umum. Dalam wawancara tersebut, korban terlihat dihina karena penampilannya yang dianggap sebagai pelecehan verbal. Pengamatan ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh Barbara (2006: 47-50), perilaku intimidasi verbal ini dapat berupa hinaan, hinaan, ejekan, meyakinkan orang lain untuk menghinanya, menyebarkan rumor palsu. Penindasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling sederhana dan penindasan verbal adalah awal dari perilaku lain dan dapat menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih besar. Berdasarkan penelitian, jelas terdapat bullying yang mana motivasi pelaku bullying berkisar dari bercanda hingga benar-benar menyakiti korbannya. Setelah mengejek korban, penyerang pergi dengan perasaan lega karena telah melakukan apa yang diinginkannya. Namun korban hanya diam dan tidak protes. Yulia (2020) berpendapat bahwa anak-anak yang di-bully memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dibandingkan teman sebayanya dan lemah/berbeda secara fisik dan psikologis. Dalam hal ini AR sebagai korban bullying memiliki perbedaan fisik yaitu memiliki gigi rusa sehingga mendapat perlakuan berbeda dari teman bermainnya.

Bullying fisik merupakan salah satu bentuk perilaku bullying yang langsung terlihat melalui penglihatan karena adanya kontak langsung antara pelaku dengan korbannya. Pandangan ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Sejiawa (2008:2-5), yang menyatakan bahwa pelecehan fisik merupakan bentuk pelecehan yang terlihat dengan mata telanjang karena adanya kontak langsung antara pelaku intimidasi dan korban. Bentuk-bentuk perundungan fisik antara lain: menampar, menghentakkan kaki, menarik, menendang, mendorong, dan lain-lain. Perundungan fisik adalah perundungan yang menggunakan kekerasan dengan cara memukul dan mendorong korbannya. Perlakuan seperti ini sangat menyedihkan karena dapat mempengaruhi kepercayaan diri korban dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mudjijanti (2012) bahwa bermain bersama teman sebaya tidak lagi menyenangkan jika mulai terjadi bullying, justru menjadi sesuatu yang menakutkan dan traumatis bagi korban bullying.

Menurut hasil penelitian peneliti, bullying sangat mempengaruhi rasa percaya diri anak korban bullying. Anak yang menjadi korban bullying akan kehilangan rasa percaya diri dan takut berkomunikasi dengan teman luarnya, dan lingkungan keluarga. Anak yang di-bully akan tertinggal dan tidak mempunyai semangat dan kegembiraan saat bermain dengan teman akan merasa tidak terlindungi, anak juga tidak akan percaya diri saat berkomunikasi dengan teman sebayanya. Ulum dkk (2019) berpendapat bahwa rasa percaya diri setiap orang penting untuk dimiliki, dan rasa percaya diri yang buruk dapat sangat mempengaruhi kinerja. Menurut Taylor (2011), kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Lauster (2002) mengungkapkan aspek kepercayaan diri meliputi: kemampuan pribadi, interaksi sosial, konsep diri, sikap optimis, objektivitas. Kemudian Gufron (2011) menambahkan aspek orang yang percaya diri, mempunyai kemampuan komunikasi sosial yang fleksibel, mempunyai toleransi yang baik, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain dalam tindakannya, dan mempunyai toleransi yang baik, kemampuan mengidentifikasi tahapan-tahapan tertentu. dalam hidup mereka. Faktor Angelis (2003) yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah kemampuan pribadi seseorang, prestasi, cita-cita, tekad yang kuat. Perilaku menyimpang yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap orang lain disebut dengan bullying. Seseorang yang diperlakukan dengan buruk akan merasa terancam dan bahkan mungkin mengalami akibat yang lebih buruk, seperti kehilangan semangat. Perlakuan tidak menyenangkan ini juga dapat mempengaruhi kehidupan seseorang saat ini atau di masa depan karena dapat menimbulkan trauma bagi yang mengalaminya. Menjalani hidup yang telah tertata seperti sekarang sesuai dengan rencana yang telah disusun akan terganggu dan mengganggu sehingga menyebabkan apa yang telah direncanakan menjadi runtuh.

Bullying sendiri sebenarnya dapat dicegah melalui arahan atau pelatihan guru, karena fungsi guru tidak hanya mendidik siswa tetapi juga mengembangkan moral dan perilaku siswa. Menurut Suparlan (2006), guru mempunyai peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan, antara lain kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan terpadu yang tidak dapat dipisahkan satu sam lain. Secara umum, guru memang harus memiliki keempat kompetensi tersebut. Meskipun kemampuan pendidikan harus diutamakan. Di sisi lain, guru seringkali digambarkan mempunyai peran ganda yang disebut EMASLIMDEF (pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, motivator, evaluator dan pendukung). EMASLIM lebih seperti peran sutradara. Namun, dalam skala mikro, di dalam kelas, guru juga harus memainkan peran tersebut.Pendidik merupakan peranan utama dan mendasar khususnya bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran tersebut lebih jelas diungkapkan sebagai teladan bagi siswa, teladan, memberikan contoh sikap dan perilaku untuk membentuk kepribadian siswa sesuai standar yang berlaku di masyarakat. Sebagai administrator, pendidik mempunyai peran dalam menegakkan peraturan dan ketentuan yang disepakati bersama di sekolah, memberikan pedoman atau peraturan yang dapat dilaksanakan oleh warga sekolah, menyajikan peraturan sekolah dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini guru juga mempunyai peran dalam membentuk kepribadian siswa, khususnya dalam mengelola dan mencegah perilaku bullying.

Dalam mencegah terjadinya perundungan, guru menjelaskan kepada siswa untuk selalu bersikap baik terhadap sesamanya, selalu mendorong siswa untuk berperilaku baik, dan menerapkan sanksi pendidikan kepada pelaku perundungan, serta memotivasi siswa untuk berhenti melakukan ancaman.. Perilaku bullying di sekolah dapat dihindari dengan cara mengembangkan budi pekerti dan budi pekerti yang baik pada diri siswa. Guru selalu memberikan peringatan tegas terhadap tindakan bullying. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam berbuat baik dan memberi contoh dalam mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa (Hendriati, 2009). Dalam penelitian tersebut, perilaku guru juga mempengaruhi perilaku bullying siswa.. Menurut Darajat, 2005, guru yang berperilaku baik akan mengurangi tingkat bullying di kalangan siswa. Profesi guru dapat dikatakan sebagai suatu profesi pada umumnya yang memerlukan kepribadian yang baik dan mental yang tangguh agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat sekitar. Dzakiyh Drajat mengatakan tentang kepribadian guru sebagai berikut: “Setiap guru pasti mempunyai kepribadian yang akan menjadi teladan, teladan bagi siswanya, baik disengaja maupun tidak. Berbagai upaya preventif merupakan bagian dari upaya pencegahan. Upaya tersebut sejatinya bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter siswa dewasa serta mencegah siswa melakukan tindakan kekerasan bullying.

**KESIMPULAN**

Bullying merupakan sebuah perilaku kejahatan yang pada umumnya membuat korbannya merasakan ketakutan, kegelisahan, bahkan trauma. Maraknya bullying yang terjadi, terutama pada lingkungan sekolah membuat peran guru dan lembaga pendidikan memiliki tugas yang sangat kompleks terhadap peserta didiknya. Penanaman pendidikan yang berkarakter akan lebih berpotensi membuat angka Bullying sedikit terjadi, oleh karena itiu bentuk pencegahan dari suatu tindak bullying lebih diperlukan dibandingkan dengan langkah penanganan. Bullying bukanlah suatu yang mudah untuk dihilangkan, akan tetapi dengan langkah pencegahan yang benar, perilaku bullying yang terjadi akan berkurang, salah satunya dengan memberikan ajaran karakter seperti saling menghargai dengan sesama memberikan rasa kasih sayang, serta menanamkan rasa kebersamaan sehingga tidak akan terjadi bentuk diskrimnasi pada lingkungan sekolah.

**Saran**

Dari uraian semua yang telah disampaikan, penulis dapat memberikan beberapa solusi untuk menghindari terjadinya perilaku bullying:

1. Anak wajib diberikan pendidikan karakter oleh keluarga, maupun dari pihak sekolah.

2. Memberikan pemahaman dari dampak tindakan bullying

3. Mengkontrol perilaku bullying dengan ditanamkan rasa toleransi antar sesama.

**DAFTAR PUSTAKA**

Astuti. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo. 2008.

Abubakar, S. R. Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (Kasus Bullying Pada Anak Usia Dini). Smart Paud, 1(1), 1-7. 2018.

Aristiani, Novia. Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Gribig. Jurnal Prakarsa Paedagogja. Vol 4, No 2. 2021.

Dewi, Putu Yulia Angga. *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 1, No 1. 2020.

Faizah, Firsta.dkk. Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh. Vol. 3, No.1, hal: 77-83. 2017

Fatimatuzzahro, A., Suseno, M. N., & Irwanto, B. Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Petik, 3(2), 1-12. 2017

Firmansyah, Fitriawan Arif. Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. Jurnal Al Husna Vol 2, No 3, Hal 205-216.

Hidayati, Nurul. *Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik 2012

Khasanah, Iswatun. Program “SAHABAT” Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penaganan Bullying Pada Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak. Vol 2, Edisi 2. 2013

Maghfiroh, Ning Tyas & Sugito. Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak. Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta. Vol 6 No 3. 2022

Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. Bullying di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Vol 4, No 1. 2011.

Rismayanti, Mayang Arry. *Pengaruh Tindak Bullying Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah*. Fakultas Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta. 2022

Sulisrudatin, Nunuk. Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Krimonologi). Fakultas Hukum, Universitas Suryadarma Jakarta. Vol 5, No 2. 2015.

Ufairah, Nadya. *Bullying Pada Anak Usia Dini*. Fakuktas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat. 2015.